

**ORIGINAL RESEARCH**

## HUBUNGAN RIWAYAT ISPA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Marselina Ina Maro<sup>1\*</sup>, Ika Arum Dewi Satiti<sup>2</sup>, Yuniar Angelina P<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan  
Widyagama Husada Malang

\*Corresponding author:

Marselina Ina Moro

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan

Widyagama Husada Malang

Email: Marselinamoroo058@gmail.com

### Abstract

**Background:** Acute Respiratory Infection is one of the diseases frequently suffered by toddlers in Indonesia which is caused by pathogens that stimulate the immune response. ARI has a significant relationship with stunting. Stunting can cause a child's intelligence level to be low and they are susceptible to disease, so that in the future there is a risk of decreasing productivity levels. Children who are malnourished will have a weak immune system, making them susceptible to infectious diseases such as ISPA, which ultimately affects cognitive development and growth in children. **Objective:** To examine the correlation between a history of ARI and the incidence of stunting in toddlers. **Methods:** This study used an observational analytic research design employing a retrospective approach which was carried out on 27 toddler respondents who experienced stunting. Data collection techniques used observation sheets. The research sampling technique was a purposive sampling with, data analysis using the chi square test. **Results:** 27 toddler respondents. There were 2 people (7.4%) experienced rare ARI and there were 25 people (92.6%) in the frequent category. The results of the bivariate analysis showed that there was a relationship between toddler's height and ARI (0.000), there was a relationship between weight and ARI (0.000). **Conclusion:** It can be concluded that there is a significant relationship between a history of ARI and the incidence of stunting in toddlers.

**Keywords :** Stunting, Acute respiratory Infection, toddlers

### Abstrak

**Latar belakang:** ISPA salah satu penyakit yang sering diderita balita di Indonesia yang disebabkan patogen yang akan menstimulasi respon imun. ISPA memiliki hubungan yang signifikan dengan stunting. *Stunting* dapat menyebabkan rendahnya tingkat kecerdasan anak dan rentan terhadap penyakit, sehingga di masa depan berisiko menurunnya tingkat produktifitas. Anak yang kurang gizi akan memiliki daya tahan tubuh yang lemah, sehingga mudah terkena penyakit infeksi seperti ISPA, yang akhirnya mempengaruhi perkembangan kognitif dan pertumbuhan pada anak. **Tujuan:** Mengetahui hubungan antara riwayat ISPA dengan kejadian *stunting* pada balita. **Metode:** Desain penelitian analitik observasional dengan pendekatan retrospektif yang dilakukan pada 27 Responden balita yang mengalami *stunting*. Teknik pengambilan data menggunakan lembar observasi. Teknik sampling penelitian adalah *purposive sampling* dengan analisis data menggunakan uji *chi square*. **Hasil:** 27 responden balita yang mengalami ISPA jarang terdapat 2 orang (7.4%) dan kategori sering 25 orang (92.6%). Hasil analisa bivariat ada hubungan antara tinggi badan balita dengan ISPA (0.000), dan ada hubungan antara berat badan dengan ISPA (0.000). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara infeksi saluran pernapasan akut dengan kejadian *stunting* pada balita.

**Kata Kunci :** Stunting, ISPA, Balita

## PENDAHULUAN

ISPA (Infeksi saluran pernapasan akut) merupakan penyakit menular penyebab kesakitan dan kematian dari penyakit infeksi di dunia. ISPA diklasifikasi menjadi infeksi saluran pernapasan atas dan infeksi saluran pernapasan bawah. Infeksi saluran pernapasan atas sering terjadi pada anak-anak dan jarang mengancam nyawa. Penyakit infeksi saluran pernapasan bawah seperti pneumonia dan bronkiolitis merupakan kontributor utama kematian akibat ISPA (Imran, Inshafi, Sheikh, & Chowdhury, 2019). Prevalensi penyakit menular seperti ISPA 4,4% (Riset Kesehatan dasar, 2018).

Penyakit ISPA adalah salah satu penyakit yang sering diderita balita di Indonesia. Balita yang terinfeksi oleh patogen penyebab infeksi akan menstimulasi respon imun. Stimulasi respon imun ini kemudian akan meningkatkan kebutuhan energi. Selain dari itu penyakit infeksi tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap status gizi anak dalam hal mengurangi nafsu makan dan penyerapan zat gizi dalam usus, terjadi peningkatan katabolisme sehingga cadangan zat gizi yang tersedia tidak cukup untuk pembentukan jaringan tubuh dan pertumbuhan.

*Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak dibawah umur lima tahun akibat kekurangan gizi kronis. Balita pendek (*stunted*) yakni balita dengan panjang badan atau tinggi badan menurut umurnya dibandingkan dengan nilai *z-score* kurang dari -2 standar deviasi dan sangat pendek (*severely stunted*) kurang dari -3 standar deviasi (Kementerian Kesehatan RI, 2020). *Stunting* merupakan salah satu masalah gizi dunia khususnya di negara berkembang. Indonesia merupakan negara ketiga dengan *stunting* terbanyak di kawasan *Southeast Asia /South-East Asia Regional (SEAR)*, data *World Health Organization (WHO)*. Tahun 2017 rata-rata prevalensi *stunting* di Indonesia adalah 36,4% (Kemenkes RI.2018).

Kejadian *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 22,2 % atau sekitar 162 juta balita di dunia mengalami *stunting* (States,2012). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 proporsi status gizi buruk dan gizi kurang pada balita 17,7%, sedangkan proporsi status gizi sangat pendek dan pendek pada balita 30,8%. *Stunting* pada anak mengakibatkan penurunan sistem imunitas tubuh dan meningkatkan resiko terkena penyakit infeksi (Lestari, Margawatiand Rahfiludin, 2014). Begitu juga dengan balita *stunting* saat mengalami sakit batuk, pilek, demam, hingga muntah dapat berlangsung hingga 14 hari dan kronis lebih dari 14 hari (Garz and Pereira-da-silva,2018) menyebabkan gizi anak tidak terpenuhi.

*Stunting* disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung ditentukan asupan makanan dan penyakit khususnya penyakit infeksi dan berat badan lahir rendah (BBLR). Faktor tidak langsung yaitu faktor lingkungan dan masyarakat. Penyakit yang dapat menyerang anak balita dan mengakibatkan kejadian *stunting*, adalah penyakit diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA ) (Sekunda *et al.*,2018).

Dampak dari infeksi saluran pernapasan akut dapat menyebabkan kondisi kesehatan anak menurun sehingga berdampak pada pola makan anak dan dapat menyebabkan status gizi anak kurang. Patofisiologi ISPA merupakan terjadinya infeksi oleh bakteri, virus dan jamur dapat merubah pola kolonisasi bakteri. Menimbulkan mekanisme pertahanan pada jalan napas yaitu filtrasi udara inspirasi di rongga hidung, refleksi batuk, refleksi epiglotis, epiglotis, pembersihan mukosilier dan fagositosis karena menurunnya daya tahan tubuh penderita maka bakteri pathogen dapat melewati mekanisme sistem pertahanan akibat terjadinya infeksi di daerah. Dampak dari *stunting* pada balita.

Dampak dari *stunting* dapat menyebabkan tingkat kecerdasan anak dan rentan terhadap penyakit, sehingga di masa depan berisiko menurunnya tingkat produktifitas dan penyebab lainnya dari *stunting* adalah makanan yang tidak sehat karena makanan yang sudah ada bakterinya dapat mempengaruhi kondisi kesehatan anak sehingga muncul penyakit diare dan dapat menyebabkan kehilangan cairan dan zat gizi, sehingga anak mengalami kurang gizi. Anak yang kurang gizi akan memiliki daya tahan tubuh yang lemah, sehingga mudah terkenah penyakit infeksi seperti ISPA, sehingga mempengaruhi perkembangan kognitif dan dapat mempengaruhi pertumbuhan pada anak. Dampak dari masalah gizi terutama *stunting* pada balita dapat menghambat perkembangan anak yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya seperti penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit dan penurunan produktivitas.

Menurut Setiawan, Machmud & Masrul (2018) menyatakan bahwa sebagian besar balita *stunting* sering menderita sakit dan mengalami gizi kurang sebanyak 14 orang (53,8%), sedangkan pada kelompok balita normal sebagian besar jarang mengalami sakit yaitu sebanyak 21 orang (80,8%). Menurut penelitian (Himawati & Fitria, 2020) menyebutkan bahwa anak yang memiliki riwayat ISPA memiliki 3 kali lebih besar untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki riwayat ISPA. Menurut Atika & Rahayu (2018) menyatakan bahwa anak dengan status gizi buruk memiliki peluang lebih besar untuk terkenah penyakit infeksi 22% anak yang mempunyai riwayat ISPA pada balita *stunting* dan anak yang tidak mengalami *stunting* 5%. Anak yang mengalami *stunting* akan memiliki daya tahan tubuh rendah.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analitik observasional

dilakukan tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian dengan menggunakan pendekatan Retrospektif berupa pengamatan terhadap hubungan riwayat infeksi saluran pernapasan akut dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karangploso Kabupaten Malang. Populasi dalam penelitian ini balita 1-5 tahun di wilayah Puskesmas Karangploso Desa Tawangargo dengan populasi sebanyak 30 balita. Sampel dalam penelitian ini adalah balita yang mengalami *stunting* di wilayah kerja puskesmas Karangploso. yang memenuhi kriteria dalam penelitian. Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = N (1 + Ne^2)$$

ket :

n = jumlah sampel

N = populasi

e = toleransi eror

$$n = \frac{30}{1 + 30 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{30}{1 + 30 (0,0025)}$$

$$\frac{30}{1 + 0,075}$$

$$\frac{30}{1,075}$$

$$= 27,9$$

Jadi jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 27,9 balita.

Teknik pengambilan sampling pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yakni balita *stunting* di Desa Tawangargo wilayah kerja PKM Karangploso, Balita yang aktif mengikuti posyandu, dan orang tua balita yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi yakni balita dengan penyakit kronis, ex TB, HIV, dan bronkitis kronis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di desa Tawangargo wilayah kerja Puskesmas Karangploso dapat diketahui bahwa balita dengan riwayat ISPA jarang sebanyak 2 orang sedangkan yang sering sebanyak 25 orang.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

1.Karakteristik Ibu		
Usia	Frekuensi	Persentase (%)
17-25 Tahun	9	33.3
26-35 Tahun	15	55.6
6-45 Tahun	3	11.1
Total	27	100
Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	4	14.8
SMP	13	48.1
SMA	10	37.0
Total	27	100
Pekerjaan	Frekuensi	Persentase(%)
IRT	25	92.6
Wiraswasta	1	3.7
Petani	1	3.7
Total	27	100
2. Karakteristik Balita		
Umur	Frekuensi	Persentase (%)
2 Tahun	8	29.6
3 Tahun	9	33.3
4 Tahun	7	25.9
5 Tahun	3	11.1
Total	27	100
Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	10	37
Perempuan	17	63
Total	27	100
BB	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	4	14.8
Sangat kurang	23	85.2
Total	27	100.0
TB	Frekuensi	Persentase (%)
Pendek	25	92.6
Sangat Pendek	2	7.4
Total	27	100
ISPA	Frekuensi	Persentase (%)
Jarang	2	7.4
Sering	25	92.6
Total	27	100

Peneliti berasumsi bahwa kejadian ISPA di desa tersebut dengan dipengaruhi beberapa faktor yaitu

usia, pendidikan ibu, lingkungan dan seringnya orang tua balita merokok di dalam rumah, kurangnya ventilasi merupakan faktor terjadinya ISPA pada balita. Berdasarkan data yang didapatkan juga dimana pendidikan ibu balita tamatan SMP sebanyak 13 orang dimana orang tua balita tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara mengatasi anak yang mengalami ISPA dan kurangnya mendapatkan informasi mengenai penanganan ISPA sehingga saat balita mengalami pilek, batuk ibu hanya menunggu anak itu sembuh sendiri.

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang organ tenggorokan, hidung dan paru-paru yang berlangsung kurang lebih 14 hari, ISPA mengenai struktur saluran di atas laring, tetapi kebanyakan penyakit ini mengenai saluran atas. ISPA lebih sering terjadi pada balita dikarenakan asupan makanan yang tidak seimbang yang dapat mempengaruhi status gizi pada anak dalam keadaan gizi yang baik, tubuh mempunyai cukup kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap penyakit infeksi, namun jika keadaan gizi yang buruk, maka reaksi kekebalan tubuh akan menurun.

## PEMBAHASAN

Kejadian *stunting* di desa Tawangargo wilayah kerja Puskesmas Karangploso merupakan salah satu desa yang tingkat *stunting*nya banyak dibandingkan dengan desa-desa yang lain. Kejadian *stunting* dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu makanan dan kondisi kesehatan. Makanan yang diberikan keluarga, faktor ekonomi dan pendapatan adalah salah satu masalah yang dapat mempengaruhi status gizi. Kejadian *stunting* pada balita di Desa Tawangargo wilayah kerja Karangploso adalah balita dengan usia 1-5 tahun berisiko terkena *stunting*. Dapat diketahui bahwa balita *stunting* di Desa Tawangargo wilayah

kerja puskesmas Karangploso yang mengalami tinggi badan pendek sebanyak 25 dan sangat pendek 2 orang.

Peneliti berasumsi bahwa kejadian *stunting* di Desa Tawangargo di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu asupan makan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan dan seringnya balita mengalami penyakit infeksi sehingga kekebalan tubuhnya menurun dan kondisi ekonomi juga dapat berpengaruh dan fasilitas pelayanan kesehatan. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Virgo *et al.*, (2022) menyatakan bahwa faktor terjadinya *stunting* dimana pemberian makanan dalam keluarga, lingkungan fisik dan sosial, dan faktor ekonomi atau pendapatan merupakan faktor utama yang mempengaruhi keadaan gizi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Triola *et al.*, (2022) ini juga menyatakan bahwa dimana rendahnya pemberian ASI pada balita merupakan ancaman terhadap tumbuh kembang anak yang akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan sumber daya manusia, pemberian ASI yang baik oleh ibu sehingga membantu menjaga keseimbangan gizi anak sehingga tercapai pertumbuhan anak yang normal. ASI sangat dibutuhkan oleh balita dalam masa pertumbuhannya supaya gizinya tercukupi. Sehingga ibu harus memberikan ASI eksklusif pada balita.

**Tabel 2. ISPA dan Berat Badan**

ISPA	Berat Badan (BB)			p-value
	Kurang	Sangat Kurang	Total	
Jarang	2 100.0%	0 0%	2 100.0%	0.000
Sering	2 0.8%	23 92.0%	25 100.0%	
<b>Total</b>	4 14.8%	23 85.2%	27 100.0%	

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara riwayat infeksi saluran pernapasan akut dengan kejadian *stunting* pada balita

dengan berdasarkan ISPA dengan berat badan dimana ISPA jarang dengan kategori berat badan kurang sebanyak 2 balita dengan persentase (100.0%) dan sangat kurang 0 balita dengan persentase (0%), kemudian ISPA sering dengan kategori berat badan kurang sebanyak 2 balita dengan persentase (8.0%) dan yang sangat kurang 23 balita dengan persentase (92.0%) dengan hasil uji *chi-square* diperoleh hasil *p-value*=0,000 maka terdapat ada hubungan antara ISPA dengan berat badan.

**Tabel 3. ISPA dan Tinggi Badan**

ISPA	Kejadian <i>Stunting</i>			p-value
	Pendek	Sangat Pendek	Total	
Jarang	0 0%	2 100.0%	2 100.0%	0.000
Sering	23 92.0%	2 8.0%	25 100.0%	
<b>Total</b>	23 85.2%	4 14.8%	27 100.0%	

Peneliti berasumsi bahwa anak yang sering mengalami penyakit infeksi akan lebih cepat berat badannya menurun dikarenakan nafsu makanya berkurang atau asupan makanannya kurang. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Himawati & Laila, 2021) menyatakan bahwa salah satu faktor terjadinya *stunting* pada anak adalah penyakit infeksi ISPA sangat berpengaruh terhadap penurunan status gizi pada anak baik dari BB/U dan TB/U. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara riwayat infeksi saluran pernapasan akut dengan kejadian *stunting* pada balita dengan berdasarkan ISPA dengan tinggi badan dimana ISPA dengan kategori pendek sebanyak 0 balita (0%) dan yang sangat pendek sebanyak 2 balita (100.0%). Yang termasuk dalam kategori pendek sebanyak 23 balita (92.0%) dan yang sangat pendek sebanyak 2 balita (8.0%) dengan hasil uji *chi-square* diperoleh

hasil  $p\text{-value}=0,000$ . Maka terdapat ada hubungan antara ISPA dengan tinggi badan. Peneliti berasumsi bahwa balita yang sering mengalami penyakit infeksi balita akan cenderung mengalami stunting dimana balita kurang mendapatkan imunisasi sehingga imun tubuhnya tidak kuat dan balita akan mengalami gangguan pertumbuhan. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Himawati & Laila, (2021) menyatakan bahwa salah satu faktor terjadinya *stunting* pada anak adalah penyakit infeksi ISPA sangat berpengaruh terhadap penurunan status gizi pada anak baik dari BB/U dan TB/U. Anak yang selalu mengalami ISPA dapat menyebabkan turunnya nafsu makan terhadap anak. Anak mengalami riwayat penyakit infeksi memiliki peluang mengalami *stunting* lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mengalami riwayat penyakit infeksi yaitu diare dan ISPA sehingga berpeluang 2,3 kali mengalami *stunting* dari pada anak yang tidak memiliki riwayat penyakit (Picauly & Toy, 2013).

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat di ambil dalam penelitian ini adalah bahwa kejadian riwayat ISPA pada balita di desa Tawangargo wilayah kerja puskesmas Karangploso sebagian besar pernah menderita ISPA dengan frekuensi sering, terdapat kejadian *stunting* pada balita usia 1-5 tahun di desa Tawangargo wilayah kerja Puskesmas Karangploso dengan mayoritas balita yang memiliki tinggi badan pendek, serta terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat ISPA dengan kejadian *stunting* pada balita usia 1-5 tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

Abidin, S. W., Haniarti, & Sari, R. W. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Di Kota Parepare. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 6(1), 7–14.  
<https://doi.org/10.22236/arkesmas.v6i1.6022>.

- Adila, N. T. H. (2021). The Hubungan Infeksi Saluran Pernafasan Akut dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 273–279.  
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.605>
- Bappenas. (2018). Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting. Rembuk Stunting: Jakarta.
- Ekawati, E. A., Alasiry, E., Usman, A, N., &. (2022). Hubungan Riwayat Ispa, Riwayat Diare, dan Riwayat Malaria dengan Kejadian Stunting pada Baduta Usia 6-24 Bulan di Kelurahan Kelapa Lima Kabupaten Merauke Syntax Literate 7(7).  
<https://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/8797%0Ahttps://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/download/8797/5062>
- Himawati, H. E., & Fitria Laila. (2020). Hubungan Infeksi Saluran Pernapasan Atas dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia di Fakultas Kesehatan Masyarakat ,Universitas Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15, 1–5.
- Hasan, A., Kadarusman, H., & Sutopo, A. (2022). Air Minum, Sanitasi, dan Hygiene sebagai Faktor Risiko Stunting di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 299.  
<https://doi.org/10.26630/jk.v13i2.2984>
- Haryani, S., & Misniarti, M. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Di Provinsi Bengkulu. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 15(2), 95–104.  
<https://doi.org/10.36082/qjk.v15i2.240>
- Hidayah, W. (2022). Kapasitas Nutrisi Terhadap Kadar Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Al Jayyid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 69–79.  
<https://doi.org/10.17534/arrusyd.1234-1234.1456>.
- Hikmawati, Hendaryanti, R. (2021). Kejadian BBLR dan ISPA pada BATITA 12-36 Bulan dengan Kejadian Stunting. *Media Gizi Pangan*, 28(2), 22–31.
- Imron, I. (2019). Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah Tangerang. *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*, 5(1), 19–28.  
<https://doi.org/10.31294/ijse.v5i1.5861>
- Iskandar, A., Tanuwijaya, S., & Yuniarti, L. (2015). Hubungan Jenis Kelamin dan Usia Anak Satu Tahun Sampai Lima Tahun dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).In *Global Medical & Health Communication (GMHC)* (Vol. 3, Issue 1, p. 1).  
<https://doi.org/10.29313/gmhc.v3i1.1538>

- Ikedo, N., Yuki, I., & Shibuya, K. (2013). Determinants of reduced child stunting in Cambodia: Analysis of pooled data from three demographic and health surveys. *Bulletin of the World Health Organization*, 91,341-349. doi <http://dx.doi.org/10.2471/BLT.12.113381>.
- Kiarapedes, K., Purwakarta, K., Fransisca, Y., Arifin, D. Z., & Hartono, A. (2020). *Journal of Holistic and Health Sciences* Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2021 |104 Hubungan Antara Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 0–24 Bulan Di Puskesmas Kiarapedes Methods :This type of research is Case Control with a total sample of 73 stunting baduta and 73 non-stunting baduta taken from 126 stunting baduta and 712 non-stunting baduta by means of simple random sampling technique . *Journal of Holistic and Health Sciences* Vo 1.5, No. 2, Juli - Desember 2021 |105 The data analysis used was univariate, bivariate analysis using the chi square. 104–114.
- Kemenkes RI. (2018). (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. *Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan*, 301(5), 1163–1178.
- Khoeroh, H., Handayani, O. W. K., & Indriyanti, D. R. (2017). Evaluasi Penatalaksanaan Gizi Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sirampog. *Unnes Journal of Public Health*, 6(3),189. <https://doi.org/10.15294/ujph.v6i3.11723>
- Kemenkes, R. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia
- Kurniawan, M., Wahyudi, W. T., & Zainaro, M. A. (2021). Hubungan Paparan Asap Rokok dengan Kejadian Ispa pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. *Malahayati Nursing Journal*, 3(1), 82–91. <http://www.ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/manuju/article/view/3050/pdf>
- Lestari, W., Margawati, A. And Rahfiludin, M. Z. (2014) 'Faktor Risiko Stunting Pada Anak Umur 6-24 Bulan Di Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Provinsi Aceh', 3(1), Pp. 37–45.
- Lusiani, V. H., & Anggraeni, A. D.(2021). Hubungan Frekuensi Dan Durasi Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebasen Kabupaten Banyumas. *Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1),1–13. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i1.374>
- M, Garz and Pareira-Da-Silva, L. (2018). Subclinical Enteric Parasitic Infections and Growth Faltering In Infants In S A O Tom E. *Africa : A Birth Cohort Study (Lmic)*, 1–17.
- Maineny, A., Longulo, O. J., & Endang, N. (2022). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Marawola Kabupaten Sigi. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(1), 10–17. <https://doi.org/10.33860/jbc.v4i1.758>
- Marleni, L., Halisyah, S., Tafadhila, T., Zuhana, Z., Salsabila, A., Meijery, D. A., & Risma, E. (2022). Penanganan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak di Rumah RT 13 Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Palembang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 1 (1), 24–30. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v1i1.5226>
- Maharani, D., Yani, F. F., & Lestari, Y. (2017). Profil Balita Penderita Infeksi Saluran Nafas Akut Atas di Poliklinik Anak RSUPDR. M. Djamil Padang Tahun 2012- 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(1), 152. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i1.662>
- Misbahudin, I. H. (2013). Analisis data penelitian dengan statistik. Jakarta, Bumi Aksara.
- Marimbi, H. (2014). Tumbuh Kembang, Status Gizi dan Imunisasi Dasar Pada Balita. Yogyakarta: Nuha Medika
- Pane, D. H., & Purba, T. (2020). Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan Dan Kepercayaan Konsumen Terhadap Minat Beli Di Situs E-Commerce Bukalapak. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 4(3), 149–155.
- Picauly, I., & Toy, S. M. (2013). Analisis Determinan Dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Di Kupang Dan Sumba Timur, Ntt. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(1), 55. <https://doi.org/10.25182/jgp.2013.8.1.55-62>
- Qolbi, P. A., Munawaroh, M., & Jayatmi, I. (2020). Hubungan Status Gizi Pola Makan dan Peran Keluarga terhadap. 167–175.
- Ritonga, K., & Kurniawan, B. (2021). Hubungan Faktor Risiko Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2020. *Jurnal Kedokteran STM (Sains dan Teknologi Medik)*, 4(2), 108–114. <https://doi.org/10.30743/stm.v4i2.117>
- Sulastini, S., Widadi, S. Y., Sentia, D., & Nugraha, B. A. (2019). The Relationship Of Nutritional Status With The Incidence Of Acute Respiratory Tract Infections In Toddlers At Clinics Mekarwangi Garut 2018. *Journal of Health*, 6(1), 65–71. <https://doi.org/10.30590/vol6-no1-p65-71>
- Sofia, S. (2017). Faktor Risiko Lingkungan dengan Kejadian ISPA pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Ac Tion: Aceh Nutrition Journal*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.30867/action.v2i1.35>

- Setyawati, I., Handayani, B. N., & Supinganto, A. (2022). Faktor Risiko Balita Stunting Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 6(1), 21–29. <https://doi.org/10.36341/jomis.v6i1.1957>
- Supandi, A., Sahrazad, S., Wibowo, A. N., & Widiyanto, S. (2020). Analisis Kompetensi Guru: Pembelajaran Revolusi Industri 4.0. Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (Prosiding SAMASTA), 1–6.
- States, M. (2012). 'Stunting Policy Brief', (9).
- Sari, Y. P. (2016). Riwayat Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut dengan Stunting Pada Anak Balita. *Jurnal Kebidanan Besurek*, 1(2), 118–126.
- SUTRIYAWAN, A., KURNIAWATI, R. D., RAHAYU, S., & HABIBI, J. (2020). Hubungan Status Imunisasi Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita: Studi Retrospektif. *Journal Of Midwifery*, 8(2), 1–9. <https://doi.org/10.37676/jm.v8i2.1197>
- Supariasa, I. D. N., & Purwaningsih, H. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita dikabupaten malang. *Karta Rahardja*, 1(2), 55–64. <http://ejurnal.malangkab.go.id/index.php/kr>
- Trihono, Trihono, et al. Pendek (stunting) di Indonesia, masalah dan solusinya. Lembaga Penerbit Badan Litbangkes, 2015.
- Ulfa, F., & Handayani, O. W. K. (2018). Higeia Journal of Public Health. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 2(2), 227–238.
- Virgo, G., Cholisah, N., & Indrawati. (2022). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris. *Jurnal Ners*, 6(23), 86–91.
- Wahyuni, N., Ihsan, H., & Mayangsari, R. (2019). Faktor Risiko Kejadian Stunting pada ? Balita Usia 24-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kolono. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 212–218.
- Wahyuningsih, S., Raodhah, S., & Basri, S. (2017). Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Pesisir Desa Kore Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. *Higiene : Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 3(2), 97–105.
- Who And Crissel, E. B. M. (2018). 'Level And Trends In Child Malnutrition'
- Zurhayati, Z., & Hidayah, N. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.36341/jomis.v6i1.1730>